KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-7

BANDUNG
13 Robiuts Tsani 1351 H
9 Agustus 1932 M

SUMBER
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).* Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.

KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-7

Di Bandung Pada Tanggal 13 Rabiuts Tsani 1351 H. / 9 Agustus 1932 M.

119. Menjual Barang dengan Dua Harga: Kontan dan Kredit dengan Akad Sendiri-sendiri

120. Memakai Pakaian Santiu bagi Lelaki

121. Menjual Bayaran yang Belum Diterima

122. Adzan Jum'at Dilaksanakan dengan Orang Banyak

123. Menanam Ari-ari dengan Menyalakan Lilin

124. Binatang Biawak (Seliro) Itu Bukan Binatang Dhab

125. *Muwakkil* Memberikan Uang Rp. 10,- Kepada Wakil untuk Membeli Ikan. Sesudah Ikan Diterima, Wakil Disuruh Membeli ikan itu dengan harga 11,- dalam Waktu Satu Hari

126. Dalam Akad Nikah Tidak Ada Syarat Mendahulukan Pihak Laki-laki atau Perempuan

127. Menjual Kulit Binatang yang Tidak Halal Dimakan

128. Tidak Mengetahui Ilmu *Musthalah Hadits* mengajar Hadis

129. Lelaki Lain Melihat Wajah dan Telapak Tangan Wanita

119. Menjual Barang dengan Dua Harga: Kontan dan Kredit dengan Akad Sendiri-sendiri

S. Bagaimana pendapat Muktamar tentang barang sesuatu yang dijual dengan harga Rp. 5,- kontan dan Rp. 6,- kredit (nas'al), pembelinya memilih harga kredit (Rp. 6,-), artinya lebih tinggi Rp. 1,- dari harga kontan. Apakah kelebihan tersebut (Rp, 1,-) itu termasuk riba yang dimaksudkan oleh hadits "Setiap hutang piutang yang menghasilkan keuntungan itu adalah riba." kemudian dihukuminya menjadi haram, sedang jual-beli tersebut hukumnya tidak sah?

J. Jual beli tersebut di atas hukumnya sah dan tidak termasuk arti "riba" dalam hadits tersebut, asal masing-masing dengan akad sendiri-sendiri.

Keterangan, sebagaimana dimaklumi dalam kitab-kitab fiqh.

120. Memakai Pakaian Santiu bagi Lelaki

S. Apakah hukumnya memakai pakaian semacam las seperti kain santiu dan sebagainya. Haramkah bagi orang laki-laki karena termasuk pakaian sutera yang terlarang baginya?

J. Pakaian tersebut tidak haram karena masih disangsikan kesuteraannya.

Keterangan, dari kitab:

1. *Tarsyih al-Mustafidin*[1]

وَٱلْأَصْلُ تَحْرِيْمُ الْحَرِيْرِ لِغَيْرِ الْمَرْأَةِ بَقِيَ مَا لَوْ شُكَّ فِيْهِ هَلْ هُوَ حَرِيْرٌ أَوْ غَيْرُ حَرِيْرٍ لِاخْتِلَافِ ذَوِي الْخُبْرَةِ كَاللَّاسِ الْمَعْرُوْفِ ٱلْآنَ الَّذِيْ كَثُرَ اسْتِعْمَالُهُ لِلرِّجَالِ عَلَى اخْتِلَافِ أَنْوَاعِهِ فَهَلْ يَجْرِي فِيْهِ خِلَافُ ابْنِ حُجْرُوْمٍ عِنْدَ الشَّكِّ فِيْ أَكْثَرِيَّةِ الْحَرِيْرِ عَلَى الْمَخْلُوْطِ بِهِ أَوْ يُقَالُ بِحُرْمَتِهِ مُطْلَقًا أَوْ حِلِّهِ مُطْلَقًا لَمْ أَرَ فِيْهِ شَيْئًا. وَٱلْأَوْفَقُ بِمَا اخْتَارَهُ جُمْهُوْرُ أَئِمَّتِنَا بَلْ وَجُمْهُوْرُ الْحَنَفِيَّةِ كَمَا فِيْ رَدِّ الْمُخْتَارِ مِنْ أَنَّ ٱلْأَصْلَ فِي ٱلْأَشْيَاءِ ٱلإِبَاحَةُ فَلْيُرْجِعَ إِلَيْهِ عِنْدَ الشَّكِّ فِيْ ذَلِكَ مَا لَمْ يَقُمْ نَصٌّ عَلَى خِلَافِهِ وَهُوَ الَّذِيْ يَسَعُ النَّاسَ ٱلْآنَ.

Pada dasarnya keharaman sutera bagi selain wanita itu tetap berlaku. (Namun keterangan tersebut masih) menyisakan kasus ketika suatu kain masih diragukan, apakah kain itu sutera atau bukan karena perbedaan pendapat para ahli. Seperti *las* (nama jenis kain) yang saat ini banyak dipakai kalangan laki-laki dengan aneka ragam jenisnya. Apakah pada kain *las* tersebut diberlakukan *khilafiyah* Ibn Hujrum ketika lebih banyaknya

---

[1] Alawi al-Saqqaf, *Tarsyih al-Mustafidin*, (Indonesia: al-Haramain, t.th.), h. 122.

kadar sutera dari pada kain yang dicampurinya tersebut masih diragukan. Atau dikatakan haram secara mutlak, atau halal secara mutlak? Saya tidak berpendapat sama sekali dalam hal tersebut. Namun yang paling tepat adalah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama kita (Syafi'iyah), bahkan mayoritas ulama Hanafiyah sebagaimana yang tertera dalam *Rad al-Muhtar*: "Bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu hukum asalnya *mubah*, maka ketika terdapat keragu-raguan kembalikanlah pada hukum asal tersebut selama tidak ada *nash* (ketentuan al-Qur'an dan hadis) yang menentangnya. Pendapat inilah yang dapat mengakomodir masyarakat luas dewasa ini."

121. Menjual Bayaran yang Belum Diterima

S. Bagaimana hukumnya menjualbelikan upah (gaji) yang akan diterima pada akhir bulan, dijual pada awal bulan dengan harga yang lebih rendah, misalnya gajinya Rp. 100,- dijual dengan harga Rp. 80,-. Sahkah jual beli tersebut?

J. Tidak sah karena belum dapat diterimakan barangnya.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Al-Asybah wa al-Nazhair*[2]

وَجَهْلُ كَوْنِ الْمَبِيعِ مُسْتَأْجَرًا إِلَى أَنْ قَالَ وَتَعَذَّرَ قَبْضُ الْمَبِيعِ بِغَصَبٍ أَوْ نَحْوِهِ

(Termasuk hal yang merusak akad adalah) ... Dan tidak tahu barang yang dijual itu sedang disewa .... dan sulit menerima barang yang dijual tersebut karena di*ghasab* dan semisalnya.

122. Azan Jum'at Dilaksanakan dengan Orang Banyak

S. Bagaimana hukumnya adzan Jum'at yang dilaksanakan oleh orang banyak (lebih dari satu orang)?

J. Adzan Jum'at yang dilaksanakan pada waktu khatib berada di atas mimbar yaitu adzan kedua itu sunahnya dikerjakan oleh seorang. Adapun lainnya boleh dikerjakan oleh seorang atau lebih menurut kebutuhan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*[3]

وَنَصَّ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَلَفْظُهُ وَأُحِبُّ أَنْ يُؤَذِّنَ وَاحِدٌ إِذَا كَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ لَا جَمَاعَةٌ

---

[2] Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazhair*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), h. 287-288.

[3] Muhammad Mahfudz al-Tarmasi al-Jawi, *Mauhibah Dzi al-Fdhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid III, h. 239.

الْمُؤَذِّنِيْنَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مُؤَذِّنٌ.

Al-Syafi'i Ra. menegaskan: "Saya suka satu orang yang mengumandangkan adzan jika sudah berada di atas mimbar, dan bukan banyak *muadzin* karena Rasulullah hanya mempunyai seorang *muadzin*."

123. Menanam Ari-ari dengan Menyalakan Lilin

S. Bagaimana hukumnya menanam ari-ari (masyimah) dengan menyalakan lilin dan menaburkan bunga-bunga di atasnya?

J. Menanam ari-ari (*masyimah*) itu hukumnya sunah. Adapun menyalakan lilin dan menaburkan bunga-bunga di atasnya itu hukumnya haram karena membuang-buang harta (*tabdzir*) yang tak ada manfaatnya.

Keterangan, dari kitab:

1. *Nihayah al-Muhtaj*[4]

وَيُسَنُّ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ لَمْ يَمُتْ حَالاً أَوْ مِمَّنْ شُكَّ فِيْ مَوْتِهِ كَيَدِ سَارِقٍ وَظُفْرٍ وَشَعْرٍ وَدَمِ نَحْوِ فَصْدٍ إِكْرَامًا لِصَاحِبِهَا.

Dan disunahkan menguburkan sesuatu (anggota badan) yang terpisah dari orang yang masih hidup dan tidak mati segera, atau dari orang yang masih diragukan kematiannya, seperti tangan pencuri, kuku, rambut dan darah semisal dari bekam, demi menghormati pemiliknya.

2. *Fath al-Qarib* dan *Hasyiyah al-Bajuri*[5]

(الْمُبَذِّرُ لِمَالِهِ) أَيْ يُصْرِفُهُ فِيْ غَيْرِ مَصَارِفِهِ

(قَوْلُهُ فِيْ غَيْرِ مَصَارِفِهِ) وَهُوَ كُلُّ مَا لاَ يَعُوْدُ نَفْعُهُ إِلَيْهِ عَاجِلاً وَلاَ آجِلاً فَيَشْمُلُ الْوُجُوْهَ الْمُحَرَّمَةَ كَأَنْ يَشْرَبَ بِهِ الْخَمْرَ أَوْ يَزْنِيَ بِهِ أَوْ يَرْمِيهِ فِي الْبَحْرِ أَوِ الطَّرِيقِ وَالْمَكْرُوْهَةَ كَأَنْ يَشْرَبَ بِهِ الدُّخَانَ الْمَعْرُوفَ فَإِنَّ الْأَصْلَ فِيهِ الْكَرَاهَةُ فَصَرْفُ الْمَالِ فِيهِ مِنَ التَّبْذِيرِ حَيْثُ لَا نَفْعَ فِيهِ

(Yang menyia-nyiakan hartanya), maksudnya membelanjakannya pada pembelanjaan yang tidak semestinya.

(Ungkapan Ibn Qasim al-Ghazi: "pada pembelanjaan yang tidak semestinya.") yaitu setiap pembelanjaan yang tidak bermanfaat baginya

---

[4] Syamsuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1357 H/1938 M), Jilid II, h. 494-495.

[5] Ibn Qasim al-Ghazi dan Ibrahim al-Bajuri, *Fath al-Qarib* dan *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid I, h. 380.

seketika itu maupun pada waktu mendatang. Maka mencakup perkara yang diharamkan seperti di ia gunakan (sebagai biaya) meminum *khamr*, berzina dan membuangnya ke laut atau jalan, dan beberapa kemakruhan seperti ia gunakan (sebagai biaya) merokok yang terkenal (sekarang ini; pada zaman Syaikh Ibrahim al-Bajuri: Pen.). Sebab, hukum asal merokok adalah makruh, maka membelanjakan harta untuk membelinya termasuk penyia-nyiaan harta selama merokok tidak ada manfaatnya.

124. Binatang Biawak (Seliro) Itu Bukan Binatang Dhab

S. Apakah yang dinamakan binatang biawak (seliro) itu? Apakah binatang tersebut ialah binatang dhab yang halal dimakan itu?

J. Binatang biawak (seliro) itu bukan binatang *dhab*, oleh karenanya maka haram dimakan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Qulyubi 'ala Syarh al-Minhaj*[6]

(قَوْلُهُ وَضَبٌّ) وَهُوَ حَيَوَانٌ يُشْبِهُ الْوَرَلَ يَعِيْشُ نَحْوَ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ وَمِنْ شَأْنِهِ أَنَّهُ لاَ يَشْرَبُ الْمَاءَ. وَأَنَّهُ يَبُوْلُ فِيْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا مَرَّةً وَأَنَّهُ لِلأُنْثَى مِنْهُ فَرْجَانِ وَلِلذَّكَرِ ذَكَرَانِ.

Binatang *dhab* adalah binatang yang menyerupai biawak yang hidup sekitar tujuh ratus tahun. Binatang ini tidak minum air dan kencing satu kali dalam empat puluh hari. Betinanya mempunyai dua alat kelamin betina, dan yang jantan pun mempunyai dua alat kelamin jantan.

125. *Muwakkil* Memberikan Uang Rp. 10,- Kepada Wakil untuk Membeli Ikan dan Sesudah Ikan Diterima, Wakil Disuruh Membeli Ikan Itu dengan Harga 11,- dalam Waktu Satu Hari

S. Bagaimana pendapat Muktamar tentang seorang yang memberikan uang Rp. 10,- kepada wakilnya untuk membeli ikan dengan berkata: "Belilah ikan sesukamu dan sesudah kuterima belilah ikan itu dengan harga Rp. 11,- dalam tempo satu hari. Bolehkah perwakilan dan jual beli tersebut?

J. Perwakilan tersebut hukumnya sah tanpa perselisihan dan jual beli antara majikan (*muwakkil*) dan wakilnya bila dengan prosedur (akad) tersendiri, maka hukumnya juga sah, karena telah memenuhi syarat-syarat jual beli.

---

[6] Syihabuddin al-Qulyubi, *Hasyiyah al-Qulyubi 'ala al-Minhaj*, (Indonesia: al-Haramain), Jilid IV, h. 259.

Keterangan, dari kitab:

1. *Tuhfah al-Habib*[7]

فَيَصِحُّ التَّوْكِيْلُ فِي كُلِّ عَقْدٍ كَبَيْعٍ وَهِبَةٍ وَكُلِّ فَسْخٍ كَإِقَالَةٍ وَرَدٍّ بِعَيْبٍ وَقَبْضٍ وَإِقْبَاضٍ.

Boleh mewakilkan kepada orang lain pada semua jenis transaksi, seperti jual-beli, hibah, pembatalan transaksi, pengembalian (barang yang sudah dibeli) karena adanya cacat, penerimaan dan menerimakan.

126. Dalam Akad Nikah Tidak Ada Syarat Mendahulukan Pihak Laki-laki atau Perempuan

S. *Manakah yang benar dalam akad nikah? Apakah akad yang berbunyi: "Aku mengawinkan kamu dengan anak perempuanku.", dengan mendahulukan pihak laki-laki ataukah akad yang berbunyi: "Aku mengawinkan anak perempuanku kepadamu.", dengan mendahulukan pihak perempuan?*

J. Dalam akad nikah itu tidak disyaratkan harus mendahulukan salah satu pihak. Jadi mendahulukan pihak laki-laki atau pihak perempuan itu sama saja (sah).

Keterangan, sebagaimana dimaklumi dalam kitab-kitab fiqh dan andaikata salah satu akad tersebut tidak benar, maka dalam kitab *Syarh al-Raudh* diterangkan: "Kesalahan susunan kata-kata bila tidak merusakkan makna, itu seyogyanya disamakan dengan kesalahan *i'rab* (bacaan huruf terakhir), jadi tidak mempengaruhi keabsahan akad nikah."

Keterangan, dari kitab:

1. *Asna al-Mathalib*[8]

لِأَنَّ الْخَطَاءَ فِي الصِّيْغَةِ إِذَا لَمْ يُخِلَّ بِالْمَعْنَى يَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ كَالْخَطَاءِ فِي الْإِعْرَابِ.

إهـ أي فَلاَ يَضُرُّ.

Karena sungguh kesalahan dalam *sighat* (redaksi akad) selama tidak merusak pengertian yang dimaksud, seyogyanya disamakan dengan kesalahan dalam tata bahasa, sehingga tidak berpengaruh pada keabsahannya.

127. Menjual Kulit Binatang yang Tidak Halal Dimakan

S. *Bagaimana hukumnya jual beli kulit binatang yang tidak halal dimakan seperti ular, macan dan sebagainya? Apabila hukumnya haram, apakah ada*

---

[7] Sulaiman al-Bujairimi, *Tuhfah al-Habib/Hasyiyah al-Bujuri*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424 H/2003 M), Cet. Ke-2, Jilid III, h. 134.

[8] Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari, *Asna al-Mathalib Syarah Raudhah al-Thalib*, (Indonesia: Menara Kudus, t. th.), Jilid III, h. 118.

jalan yang dapat membolehkannya?

J. Menjualbelikan kulit binatang yang tidak halal dimakan sebelum disamak itu hukumnya tidak sah, karena kulit tersebut masih najis kecuali dengan cara pemindahan tangan dari ketentuan (tidak dimaksudkan secara khusus).

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Syirwani wa al-'Ubbadi*[9] *Hasyiyah al-Syirwani wa al-'Ubbadi*

وَنُقِلَ عَنِ الْعَلاَّمَةِ الرَّمْلِيِّ صِحَّةُ بَيْعِ دَارٍ مَبْنِيَّةٍ بِسِرْجِيْنَ فَقَطْ. وَعُلِمَ مِنْ ذَلِكَ صِحَّةُ بَيْعِ الْخَزَفِ الْمَخْلُوْطِ بِالرَّمَادِ النَّجْسِ كَالْأَزْيَارِ وَالْقُلَلِ وَالْمَوَاجِيْرِ. وَظَاهِرُ ذَلِكَ أَنَّ النَّجْسَ مَبِيْعٌ تَبَعًا لِلطَّاهِرِ. وَالَّذِيْ حَقَّقَهُ ابْنُ قَاسِمٍ أَنَّ الْمَبِيْعَ هُوَ الطَّاهِرُ فَقَطْ. وَالنَّجَسُ مَأْخُوْذٌ بِحُكْمِ نَقْلِ الْيَدِ عَنِ الْاِخْتِصَاصِ فَهُوَ غَيْرُ مَبِيْعٍ وَإِنْ قَابَلَهُ جُزْءٌ مِنَ الثَّمَنِ.

Dan dikutip dari *al-'Allamah* al-Ramli tentang kebolehan menjual rumah yang hanya dibangun dengan kotoran hewan saja. Dari pernyataan beliau tersebut bisa dipahami bahwa menjual gerabah atau tembikar yang bahannya dicampur dengan abu najis, seperti bejana-bejana tempat air (gentong; Jawa), tempayan-tempayan dan alat-alat penuang air. Kejelasan diperbolehkan penjualan barang-barang tersebut adalah bahwa niscaya bahan najisnya itu merupakan *mabi'* (barang yang dijual) karena mengikuti bahan yang suci. Dan berdasar pendalaman Ibn Qasim, niscaya *mabi'*nya hanyalah terbatas bahan sucinya saja. Sedangkan bahan najis diambil (pembeli) dengan hukum *naql al-yad 'an al-ikhtishash* (memindah hak kuasa khusus atas penggunaan), maka bahan najisnya tidak berstatus sebagai *mabi'*, meskipun sebanding dengan sebagian harganya.

128. Tidak Mengetahui Ilmu *Musthalah Hadits* Mengajar Hadis

S. Bolehkah orang yang tidak mengetahui ilmu Musthalah Hadits memberi pelajaran kepada umum tentang hadits-hadits yang tersebut dalam kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab petunjuk yang terkenal?

J. Boleh memberi pelajaran dan menafsirkan hadits-hadits yang tidak palsu (*maudhu'*) yang tersebut dalam kitab-kitab yang sudah terkenal asal penafsirannya sesuai dengan penafsiran ulama yang terkenal.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Fatawa al-Haditsiyah*[10]

---

[9] Al-Syirwani wa Ibn Qasim al-'Ubbadi, *Hasyiyah al-Syirwani wa al-'Ubbadi*, (Beirut: Dari Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz IV, h. 236.

وَسُئِلَ نَفَعَنَا اللهُ بِهِ عَنْ شَخْصٍ يَعِظُ الْمُسْلِمِيْنَ بِتَفْسِيْرِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ وَهُوَ لاَ يَعْرِفُ عِلْمَ الصَّرْفِ وَلاَ وَجْهَ اْلإِعْرَابِ مِنْ عِلْمِ النَّحْوِ وَلاَ وَجْهَ اللُّغَةِ وَلاَ عِلْمَ الْمَعَانِي وَالْبَيَانِ فَهَلْ يَجُوْزُ لَهُ الْوَعْظُ بِهِمَا أَوْ لاَ؟ إِلَى أَنْ قَالَ: فَأَجَابَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِقَوْلِهِ بِأَنَّهُ إِنْ كَانَ وَعْظُهُ بِآيَاتِ التَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ وَنَحْوِهِمَا وَبِاْلأَحَادِيْثِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِذَلِكَ وَفَسَّرَ ذَلِكَ بِمَا قَالَهُ اْلأَئِمَّةُ جَازَ لَهُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ مِنْ عِلْمِ النَّحْوِ وَغَيْرِهِ لِأَنَّهُ نَاقِلُ كَلاَمِ الْعُلَمَاءِ وَالنَّاقِلُ كَلاَمَهُمْ إِلَى النَّاسِ لَا يُشْتَرَطُ فِيهِ إِلَّا الْعَدَالَةُ وَأَنْ لَا يَتَصَرَّفَ فِيهِ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِهِ وَفَهْمِهِ

Ibn Hajar al-Haitami (semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan beliau) ditanya tentang seseorang yang mengajar (memberi *mauidhah*) kaum muslimin dengan tafsir al-Qur'an dan Hadits, sedangkan ia tidak mengetahui ilmu nahwu, bahasa Arab, ilmu *ma'ani* dan *bayan*, apakah ia boleh memberi *mauizhah* dengan tafsir al-Qur'an dan hadits? ... Maka Ibn Hajar Ra. menjawab: "Jika *mauizhah*nya itu menggunakan ayat-ayat *targhib* (dorongan beribadah) dan ayat-ayat *tarhib* (peringatan menghindari maksiat) dan semisalnya, dan dengan hadits-hadits terkait tema tersebut, dan menafsir(jelas)kannya sesuai dengan pendapat para ulama maka hal itu diperbolehkan, meskipun ia tidak menguasai ilmu nahwu dan selainnya. Sebab ia adalah pengutip pendapat ulama. Sementara pengutip pendapat ulama itu hanya disyaratkan bersifat *'adalah* (bukan pelaku kefasikan) dan tidak mengembangkan pendapat mereka sama sekali dengan dasar pendapat dan pemahamannya sendiri.

129. Lelaki Lain Melihat Wajah dan Telapak Tangan Wanita

S. Bolehkah seorang pria melihat muka dan jari-jari wanita yang bukan mahramnya untuk mengajar agama, misalnya; seorang guru pria dalam madrasah banat?

J. Seorang pria boleh melihat muka dan telapak tangan wanita yang bukan mahramnya untuk mengajarkan agama dengan memenuhi empat syarat yang telah disetujui oleh Imam Ibn Hajar dan Imam Ramli, yaitu:

a. Tidak menimbulkan fitnah.
b. Pelajarannya harus mengenai kewajiban wanita.
c. Tidak ada guru wanita atau *mahram*.
d. Pelajaran memerlukan dilaksanakan dengan berhadapan muka.

Apabila tidak memenuhi keempat syarat tersebut maka hukumnya haram.

---

[10] Ibn Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Haditsiyah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1390 H/1971 M), h. 228.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Wahhab* dan *Al-Tajrid li Naf'i al-'Abid*[11]

(وَتَعْلِيْمٍ) لِمَا يَجِبُ أَوْ يُسَنُّ

(قَوْلُهُ وَتَعْلِيْمٍ) أَي لِأَمْرَدَ مُطْلَقًا وَ لِأَجْنَبِيَّةٍ فُقِدَ فِيْهَا الْجِنْسُ وَالْمَحْرَمُ الصَّالِحُ وَلَمْ يُمْكِنْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَلاَ خُلْوَةَ مُحَرَّمَةٍ وَفِيْ كَلاَمِ حج. وَظَاهِرٌ أَنَّهَا أَي هَذِهِ الشُّرُوْطِ لاَ تُعْتَبَرُ إِلاَّ فِي الْمَرْأَةِ كَمَا عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ الْفِعْلِيُّ ح ل. وَيُتَّجَهُ اشْتِرَاطُ الْعَدَالَةِ فِي الْأَمْرَدِ وَالْمَرْأَةِ وَمُعَلِّمِهِمَا كَالْمَمْلُوْكِ بَلْ أَوْلَى. شرح م ر

Tidak diharamkan melihat *amrad* -anak laki-laki kecil yang ganteng; meril-karena ... (dan karena mengajar) perkara yang wajib atau sunnah.

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "Dan karena mengajar."), maksudnya adalah mengajar *amrad* secara mutlak dan mengajar wanita yang bukan *mahram* yang baginya tidak ditemukan pengajar yang sejenis dan *mahram* yang saleh, tidak mungkin diajarkan dari balik tirai dan tanpa *khalwat* (berada di tempat sepi) yang diharamkan. Dalam pernyataan Ibn Hajar al-Haitami terdapat kalimat: "Dan sangat jelas bahwa niscaya syarat-syarat ini hanya berlaku bagi wanita sebagaimana *ijma' fi'li* (konsensus praktik)." demikian kutip al-Halabi. "Dan disyaratkan (pula) sifat *'adalah* (bukan pelaku kefasikan) bagi *amrad*, wanita, dan pengajar keduanya, seperti halnya *amrad* yang dimiliki-menjadi budak-nya, bahkan lebih utama."demikian ungkapan dalam kitab *Syarh al-Ramli*.[]

[11] Zakaria al-Anshari Sulaiman bin Muhammad al-Bujairimi, *Al-Tajrid li Naf'i al-'Abid*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t. th.), Juz III, h. 328.

N
U
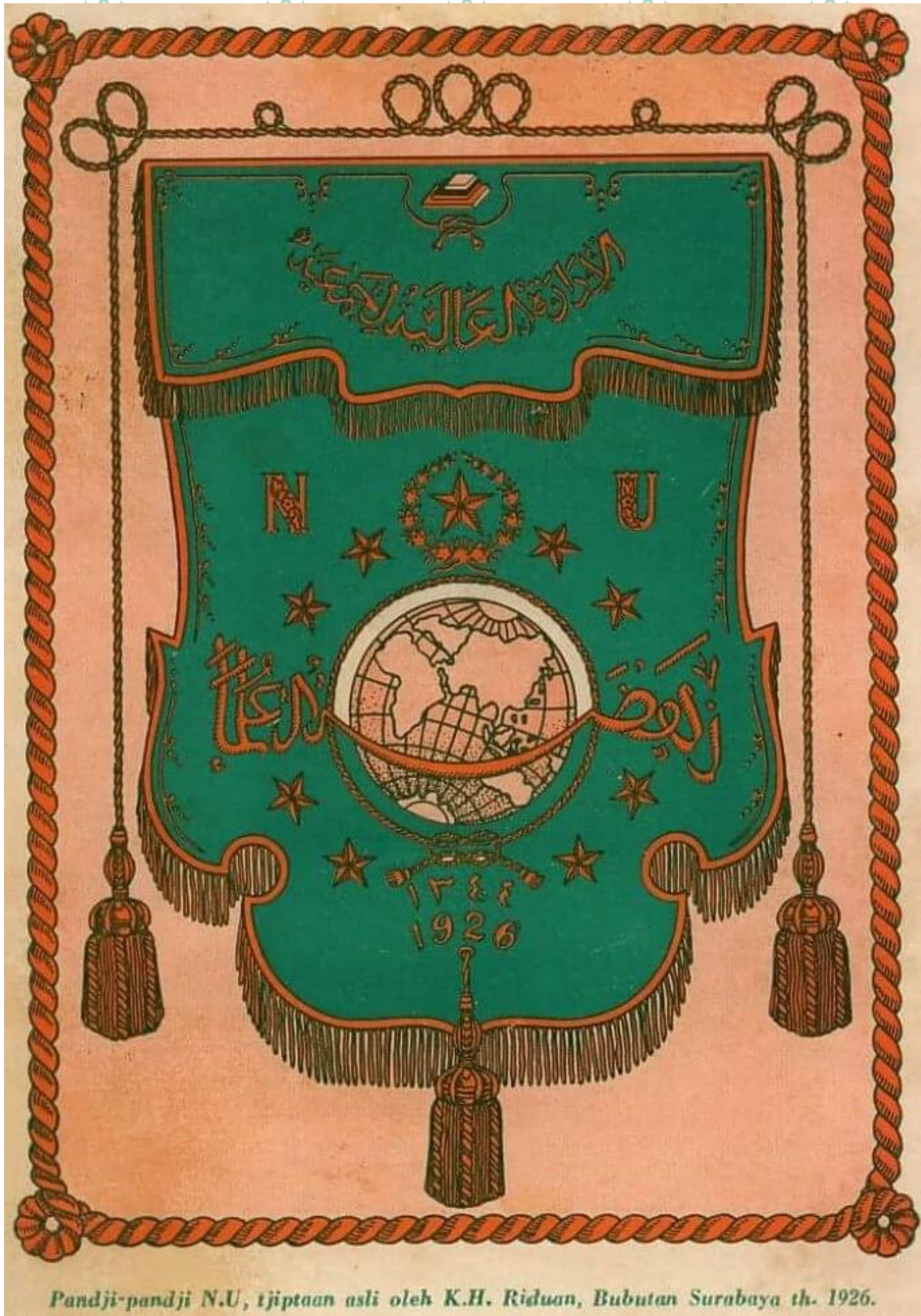
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.